

## Deskripsi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia (5-6 Tahun) Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo

Mifta Huljanah. Lakamaru<sup>1</sup>, Sri Wahyuningsi Laiya<sup>2</sup>, Rapi Us. Djuko<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Email : [miftalakamaru@gmail.com](mailto:miftalakamaru@gmail.com)<sup>1</sup>, [sripaud@ung.ac.id](mailto:sripaud@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [rapi.djuko@ung.ac.id](mailto:rapi.djuko@ung.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the receptive language ability of children aged (5-6) years in the Pembina State Kindergarten, Kota Tengah District, Gorontalo City. The researcher conducted a qualitative research method discussing the receptive language ability of children aged (5-6) years. The subjects of this study were three children and one teacher of the Pembina State Kindergarten. Data were collected through interviews and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study conducted at the Pembina State Kindergarten, Kota Tengah District, Gorontalo City aimed to see a child's ability to understand and process language received from others. The research activities were carried out for approximately 1 month. In writing this thesis, the author aims to describe the receptive language ability of children aged 5-6 years. The importance of optimizing aspects of child development including aspects of language development from an early age considering that at that time the child's brain is at an unlimited potential to be developed, children must be given the opportunity to develop their abilities with various fun learning activities.*

**Keywords:** *Language Ability, Receptive Language, Early Childhood*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan Bahasa reseptif anak usia (5-6) tahun di tk negeri Pembina kecamatan kota tengah, kota Gorontalo. Peneliti melakukan metode penelitian kualitatif pembahasan tentang kemampuan Bahasa reseptif pada anak usia (5-6) tahun. Subjek penelitian ini adalah tiga orang anak dan satu orang guru tk negeri Pembina. Data di kumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan pnearikan kesimpulan. Hasil Penelitian yang dilakukan di Tk Negeri Pembina Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo tujuan untuk melihat kemampuan seseorang anak untuk memahami dan memproses bahasa yang diterima dari orang lain. Pada waktu pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilaksanakan kurang lebih 1 bulan. Dalam penulisan skripsi ini penulis memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan Bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun. Pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk aspek perkembangan Bahasa sejak usia dini mengingat pada saat tersebut otak anak berada pada potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan, anak harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

**Kata kunci:** Kemampuan Bahasa, Bahasa Reseptif, Anak Usia Dini

### 1. LATAR BELAKANG

Pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B yang menyatakan bahwa negara menjamin kelangsungan tumbuh kembang anak dan melindungi anak dari eksploitasi dan perlakuan salah. Definisi pendidikan prasekolah sangat ambigu sehingga akan mendistorsi arah pembicaraan. Anak usia Dini (early childhood) merujuk pada anak berusia antara lahir hingga delapan tahun. Ini adalah definisi resmi yang diadopsi oleh National Association for the education of Young Children. Batasan ini sering digunakan untuk anak prasekolah. Sebutan lain yang umum

digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah Nersey School atau prasekolah. Nersey School adalah program pendidikan untuk anak usia dua, tiga, dan empat tahun.

Kecerdasan Anak Usia Dini harus dipupuk agar siap menghadapi dunia dan menjadi pribadi yang berwawasan. Menurut (Fertiliana Dea et al., 2020), Anak Usia Dini termasuk dalam kelompok anak prasekolah. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa dalam segala aspek perkembangannya antara usia 0 hingga 6 tahun, yang disebut sebagai masa keemasan. Anak usia dini bersifat egosentris, unik, mengekspresikan perilaku secara spontan, aktif dan energik, memiliki keingintahuan yang kuat dan antusiasme terhadap banyak hal, suka mengeksplorasi, kaya akan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan ketika melakukan sesuatu, memiliki rentang perhatian yang pendek, memiliki periode pembelajaran yang paling potensial, dan tertarik pada teman yang berpengetahuan.

Perkembangan bahasa paling cepat terjadi antara usia 2 sampai 5 tahun dibandingkan dengan masa balita, dan perkembangan bahasa pada usia prasekolah lebih kompleks. Bahasa dan tutur kata menunjukkan sifat dan karakter seseorang (tingkah laku baik atau buruk menunjukkan asal atau keturunan yang tinggi atau rendah). Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan mengajukan pertanyaan bahasa juga menciptakan konsep dan kategori pemikiran. Menurut (Khosibah & Dimiyati, 2021) Sebelum anak mulai memproduksi bahasa, anak belajar mengenali suara manusia Kemudian anak mulai menyegmentasikan dan mengasosiasikan makna dari suara yang didengar dari lingkungan anak. Menurut Tika 2021 (Irmawati et al., 2022), salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan adalah bahasa reseptif selkitar 50% keberagaman kecerdasan orang dewasa terjadi saat anak berusia empat tahun.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Negeri Pembina, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, penulis menemukan 3 anak di kelompok B yang mengalami kesulitan dalam mendengarkan serta memahami kata kata atau arahan guru dari keseluruhan jumlah anak di kelas yaitu 13 peserta didik. Kemampuan memahami bahasa reseptif anak yang sudah diberikan pendidik namun masih perlu dikembangkan. Hal ini ditandai dengan beberapa anak yang belum mampu mengerti beberapa perintah secara bersamaan kemudian ada juga beberapa anak yang belum mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks dan adapula beberapa anak yang belum mampu memahami aturan dalam suatu permainan dan anak juga beberapa anak yang tidak senang dengan bacaan.

Hal ini disebut dengan keterambatan bahasa reseptif pada anak. Keterlambatan bahasa reseptif pada anak dapat disebabkan oleh berbagai macam keadaan, antara lain faktor genetik, kurangnya stimulasi dari orang tua, dan gangguan belajar. Hal ini menyebabkan

Bahasa reseptif anak tidak berkembang dengan baik, anak didik kurang menyimak terhadap penyampaian guru sehingga pencapaian pembelajaran kurang maksimal. Oleh sebab itu di perlukan penjelasan oleh guru ke orang tua dalam. Upaya meningkatkan Bahasa reseptif anak. Menurut Tarigan tujuan menyimak adalah proses mendengarkan informasi yang diperlukan, menyimak untuk memperoleh pengetahuan, menyimak untuk menikmati audio, menyimak untuk menghargai bahan, anak dapat mengomunikasikan gagasannya sendiri dengan maksud dan tujuan, serta anak dapat memecahkan masalah terkait pendapat yang sebelumnya masih diragukannya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut (Maha & Harahap, 2020), bahasa merupakan salah satu ciri pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa bahasa merupakan satu-satunya cara komunikasi manusia. Misalnya, hewan menggunakan ocean sebagai bentuk komunikasi langsung. . Bahasa sangat penting dalam komunikasi manusia. Salah satunya adalah untuk mengungkapkan gagasan, konsep, atau poin utama pembicara.

Menurut (Wahidah & Latipah, 2021), dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014, tentang Standar Tingkat Capaian Perkembangan Anak, pada pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa tingkat capaian perkembangan anak adalah pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rentang usia tertentu. Pada ayat 3 disebutkan bahwa perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi perkembangan nilai agama dan moral, komponen fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan bahasa dibagi menjadi tiga tahap: pemahaman (reseptif), ekspresi (ekspresif), dan literasi.

Penggunaan bahasa tidak hanya diperlukan untuk aktivitas individu orang dewasa, tetapi juga untuk anak usia dini (usia 0–6 tahun). Perkembangan bahasa, seperti kemampuan anak untuk membaca dan menulis, menjadi pertumbuhan yang sangat dinantikan ketika mereka berada di pendidikan anak usia dini (PAUID) atau berusia 5-6 tahun. Keduanya merupakan keterampilan bahasa yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, salah satu komponen terpenting dalam perolehan dan perkembangan bahasa anak adalah bimbingan dan lingkungan yang tepat.

Anak-anak dengan hambatan bahasa reseptif mungkin mengalami kesulitan dalam memperhatikan dan mendengarkan, serta masalah perilaku seperti belajar dan beraktivitas, karena mereka tidak mampu bereaksi dengan tepat terhadap pertanyaan dan permintaan. Menurut (Khosibah & Dimiyati, 2021), reseptif dalam bahasa Indonesia berarti menerima,

terbuka, dan menerima sudut pandang (KBBI, 2020). Bahasa reseptif dan ekspresif memiliki kecepatan yang berbeda, seperti menulis memerlukan waktu yang lama dibanding kemampuan bahasa reseptif. Menurut (Khosibah & Dimiyati, 2021), keterampilan berbahasa reseptif pada anak juga tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 pada Lampiran I yang memuat beberapa pokok ruang lingkup perkembangan, yaitu: (1) memahami beberapa perintah sekaligus, (2) mengulang kalimat yang lebih kompleks, (3) memahami aturan permainan, dan (4) menikmati dan menghargai bacaan. Lebih jauh, bahasa reseptif sangat penting untuk komunikasi yang efektif karena memungkinkan terjadinya pemahaman bahasa. Menurut Ulfah dkk. (2022), keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan melalui kegiatan atau permainan untuk meningkatkan kemampuan mendengar dan membaca anak. Perkembangan bahasa reseptif anak perlu dikembangkan agar anak dapat memperoleh informasi dengan baik. Untuk itu diperlukan stimulasi agar kemampuan bahasa reseptif anak dapat berkembang.

Menurut (Khosibah & Dimiyati, 2021), untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, diperlukan pengawasan dan kegiatan pendukung. Rumah atau keluarga memegang peranan penting dalam memperkukuh bahasa reseptif. Persentas literasi dan kecenderungan kesulitan dalam pemerolehan bahasa Indonesia di usia dini perlu ditingkatkan dengan mengoptimalkan komponen stimulasi bahasa reseptif pada anak usia dini. Dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, perlu memiliki bimbingan dan aktifitas mendukung. Aktifitas mendukung perkembangan bahasa reseptif dapat dilakukan di lingkungan terdekat anak, seperti rumah atau Pendidikan anak usia dini jika sudah. Menurut (Irmawati et al., 2022), bahasa reseptif mungkin muncul dari proses penglihatan dan pengalaman. Perkembangan bahasa reseptif memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif, yang dikembangkan melalui pengalaman dan kemudian dikomunikasikan melalui proses berbicara.

Menurut (Munar & Suyadi, 2021) kemampuan menyimak sangat penting untuk berbahasa (berbicara), karena bahasa merupakan alat unik yang digunakan setiap orang untuk membentuk atau mengelola keterikatan dengan orang lain. Di sekolah, anak-anak menginvestasikan lebih banyak energi untuk menyetel dan memahami arah dan pedoman instruktur dan kelompok. Kemampuan untuk mendengarkan dan memahami judul dan pedoman pendidik dan komitmen kelompok memengaruhi apa dan jumlah yang dicapai, tetapi kekhawatiran yang wajar untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan mungkin hilang di banyak kelas. Latihan menyimak dimulai dengan menyetel, dan pada akhirnya memahami apa yang anak perhatikan.

Menurut (Marcela et al., 2020) beberapa sentra khususnya Bahasa reseptif dengan indikator yang telah ditetapkan. Pada indikator duduk dengan tenang pada saat ibu guru bercerita, saat penerapan metode bercerita, anak-anak menunjukkan peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah posisi duduk anak yang telah diatur dengan baik dan suasana yang kondusif pada saat kegiatan bercerita, sehingga perhatian anak tidak mudah teralihkan. Faktor lainnya adalah bagaimana guru melaksanakan metode bercerita itu sendiri, media yang digunakan, dan penyampaian yang menyenangkan akan mengurangi rasa bosan dan membuat perhatian anak menjadi lebih lama.

Komunikasi sangat penting bagi perkembangan anak. Dengan kemajuan ini, orang tua dan guru harus berdedikasi untuk mengoptimalkan perkembangan anak, khususnya perkembangan bahasa. Jika anak di bawah usia dua tahun masih belum dapat berkomunikasi, orang tua harus memperhatikan dengan saksama masalah perkembangan bahasa anak mereka. Pada perkembangan bahasa ada yang dinamakan gangguan bahasa reseptif dan gangguan bahasa ekspresif. Gangguan bahasa reseptif diartikan sebagai kesulitan yang dialami oleh anak usia dini dalam menerima pesan atau informasi dari orang lain yang disampaikan melalui verbal atau suara meskipun sebenarnya ia sedikit mengerti dengan pesan yang disampaikan orang lain. Sedangkan definisi gangguan bahasa ekspresif yaitu kesulitan yang dialami oleh anak untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan dan anak mampu untuk memahami yang dikatakan oleh orang lain namun sulit baginya untuk mengungkapkan kembali dalam bentuk kalimat. Pada gangguan bahasa reseptif, gejala yang muncul yaitu : (a) Anak seperti tidak memperhatikan lawan bicaranya saat diajak berbicara, (b) Anak kurang memberikan respons maupun tanggapan saat dibacakan buku cerita oleh orang lain, (c) Anak tidak mampu untuk memahami suatu kata maupun kalimat yang rumit, (d) Anak tidak mampu untuk mengikuti instruksi secara lisan dengan baik.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Merujuk pada jenis pendekatan penelitian yang digunakan maka peran peneliti mutlak diperlukan. Peran peneliti ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung keadaan dilapangan tentang deskripsi kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun, sekaligus mengumpulkan data yang diperlukan. Peran peneliti dilokasi ini untuk mendapatkan data awal, kemudian di lanjutkan dengan kegiatan berupa observasi dan kegiatan wawancara untuk mendapatkan data penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu anak kelompok B usia 5- 6 tahun yang ada di TK Negeri Pembina Kec. Kota Tengah kota Gorontalo.

Sumber data primer dari hasil wawancara dengan narasumber seperti anak usai dini yang berjumlah 3 orang dan guru berjumlah 1 orang. Sedangkan sumber data sekunder berupa kepala sekolah yang berjumlah 1 orang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deksriptif, wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman dan video. Menurut (Zarkasyi, 2022:34 ), analisis adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, dengan cara mengkategorikan data, menjabarkannya menjadi satuan-satuan, melakukan sintesis, menyusulnnya menjadi pola, memutuskan data mana yang paling penting dan akan diteliti, serta menarik simpulan yang mudah dipahami sendiri dan orang lain.

Menurut Nasution (Milels dan Hulberman) Mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Deskripsi kemampuan bahasa reseptif anak pada hari pertama, Senin, 5 Agustus 2024, Pada hari pertama pembelajaran Deskripsi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak, dilakukan observasi terhadap tiga orang anak usia lima sampai enam tahun. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan anak dalam mengerti beberapa perintah secara bersamaan setelah mengikuti pembelajaran dengan tema “Mengenal Bagian Tubuh dan Fungsinya”. Guru selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi, berdoa, dan berdzikir bersama. Subjek F dan AR mampu memahami perintah secara bersamaan, tetapi Subjek F hanya diam dan tidak melakukannya. Berbeda dengan Subjek AR, ia mampu memahami dan melaksanakan perintah dengan baik, seperti terlihat ketika ia menjawab pertanyaan guru dengan benar mengenai perbedaan anak laki-laki dan perempuan. Sementara itu, kemampuan Subjek AS dalam melaksanakan perintah secara bersamaan belum berkembang (BB). Hal ini terlihat ketika AS kebingungan dan lebih asik bermain saat ditanya mengenai perbedaan anak laki-laki dan perempuan. Kondisi serupa juga terjadi pada Subjek F yang belum mampu menjawab pertanyaan serupa dari guru. Sebaliknya, Subjek AR menunjukkan kemampuan berkembang sangat baik (BSB) pada tema “mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya.”

Pada hari kedua, Selasa, 6 Agustus 2024, penelitian berfokus pada kemampuan bahasa reseptif anak, khususnya dalam mengulang kalimat kompleks. Observasi dilakukan pada tiga subjek yang sama seperti hari pertama. Subjek AR menunjukkan perkembangan

sangat baik (BSB), terlihat dari antusiasmenya saat berdoa tanpa bimbingan guru, mengikuti petunjuk guru dengan baik, menyelesaikan tugas dengan plastisin, dan mampu menuliskan namanya sendiri meskipun masih dalam pengawasan. Sebaliknya, Subjek F belum berkembang (BB). Subjek F tidak mampu mengulang nama-nama warna, hanya menyelesaikan sebagian tugas, lalu meninggalkannya sambil berkata "ibu sudah bosan" dan lebih memilih bermain dengan teman di kelas lain. Sementara itu, Subjek AS tidak hadir di sekolah tanpa keterangan. Pada hari ketiga, Rabu, 7 Agustus 2024, penelitian mengenai kemampuan bahasa reseptif anak berfokus pada pemahaman aturan dalam permainan dengan tema "Menjiplak Pola Kaki, Menggunting, dan Mewarnai. ubjek AR menunjukkan pemahaman aturan permainan dengan baik, Subjek AS belum mampu mematuhi aturan, sedangkan Subjek F mulai memahami aturan tetapi masih memerlukan bimbingan.

Pada hari keempat, Senin, 12 Agustus 2024, observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam menghargai bacaan dengan tema "*Negaraku*". Subjek F menunjukkan kemampuan menghargai bacaan dengan baik, AR memerlukan motivasi tambahan, sedangkan AS belum menunjukkan minat dan fokus dalam kegiatan tersebut. Pada hari kelima, Selasa, 13 Agustus 2024, kegiatan "*Lomba Mewarnai*" bertujuan mengasah daya ingat dan kreativitas anak. Subjek AR absen, Subjek AS membutuhkan bimbingan dalam mengikuti lomba, dan Subjek F belum menunjukkan minat dalam kegiatan mewarnai. Pada observasi terakhir, senin 19 Agustus 2024, penelitian berfokus pada kemampuan anak memahami beberapa perintah secara bersamaan. Subjek AR belum fokus pada perintah, Subjek F mulai menunjukkan perkembangan dalam mengikuti arahan, dan Subjek AS menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam mengikuti instruksi. Deskripsi hasil wawancara berdasarkan prosedur pengumpulan data, Maka salah satu pendekatan yang di lakukan pada penelitian ini adalah wawancara mengenai kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di Tk Negeri Pembina Kecamatan kota Tengah, Kota Gorontalo dengan memberikan pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan data yang akurat.

## **Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan di Tk Negeri Pembina Kecamatan kota tengah, kota Gorontalo tujuan untuk melihat kemampuan seseorang anak untuk memahami dan memproses bahasa yang diterima dari orang lain. Pada waktu pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilaksanakan kurang lebih 1 bulan. Dalam penulisan skripsi ini penulis

memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan Bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun. Pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk aspek perkembangan Bahasa sejak usia dini.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara mendalam dengan guru serta melalui interaksi langsung dengan anak-anak, di temukan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan Bahasa reseptif pada anak-anak usia dini di sekolah tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Bahasa reseptif yang peneliti amati bervariasi, mulai dari anak yang kurang memahami atau menyimak arahan guru, anak yang tidak mau belajar, anak yang kurang mengikuti perintah guru.

Penelitian ini mengamati kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun berdasarkan empat indikator. Subjek AR menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam mengulang kalimat kompleks dan memahami aturan permainan. AR juga dapat mengingatkan teman tentang aturan permainan dengan mandiri, meskipun untuk menghargai bacaan, ia membutuhkan motivasi terlebih dahulu. Subjek FR mulai berkembang dalam beberapa indikator. FR dapat memahami beberapa perintah dan aturan permainan, serta mengingatkan temannya dengan arahan guru. Namun, FR belum berkembang dalam mengulang kalimat kompleks. Sementara itu, subjek AS belum berkembang pada hampir semua indikator. AS kesulitan memahami perintah dan aturan permainan, serta lebih tertarik bermain daripada mendengarkan atau menghargai bacaan. Secara keseluruhan, AR menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan FR dan AS.

Menurut (Yuswati & Setiawati, 2022) Penguasaan bahasa anak dapat lebih bisa menyampaikan keinginan, ide dan jugamasalah-masalahnya, bahasa dapat menjadi pemberitahu bagi anak tentang dunia, tindakan, peristiwa serta objek bahasa ialah inti dari sosial pada anak dengan menggunakan input bahasa dan lingkungan sosial pertama adalah ayah dan ibu anak bukan hanya mendapatkan kosa kata dan juga tata bahasa namun anak juga dapat mengetahui tentang bagaimana cara merespon bahasa. Penguasaan bahasa anak dapat lebih bisa menyampaikan keinginan, ide dan juga masalah-masalahnya, bahasa dapat menjadi pemberitahu bagi anak tentang dunia, tindakan, peristiwa serta objek bahasa ialah inti dari sosial pada anak dengan menggunakan input bahasa dan lingkungan sosial pertama adalah ayah dan ibu anak bukan hanya mendapatkan kosa kata dan juga tata bahasa namun anak juga dapat mengetahui tentang bagaimana cara merespon bahasa. (Yuswati & Setiawati, 2022). Banyak cara yang dapat dilakukan agar tumbuh kembang anak khususnya aspek bahasa, dapat berkembang seiring dengan tahap perkembangannya.



Salah satunya adalah melalui bercerita (Djuko, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan observasi dan dokumentasi terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, yang memberikan wawasan penting tentang bagaimana anak memahami bahasa pada tahap awal perkembangan, serta bagaimana lingkungan dan interaksi memengaruhi kemampuan tersebut. Berdasarkan teori Fizal (dalam Saputri & Widayati, 2016) mengungkapkan bahwa Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan (Balowa et al., 2023). Selain itu keterlibatan orang tua dan Lingkungan yang mendukung juga penting dalam mengenali bahasa anak, mendorong orang tua untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung kemampuan menyimak di rumah, seperti membaca bersama, mendengarkan musik atau cerita, dan berlatih mengikuti instruksi, menciptakan lingkungan yang mendukung dengan komunikasi yang terbuka dan sering Ajarkan anak cara meminta klarifikasi jika mereka tidak memahami sesuatu.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian Deskripsi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina, Kabupaten Kota Tengah, Kota Gorontalo terdapat dua subjek yang dikategorikan sudah Mulai Berkembang (MB) yaitu subjek FR dan AR sedangkan subjek AS dikategorikan Belum Berkembang (BB). Keterampilan bahasa reseptif anak-anak sering kali meningkat secara signifikan antara usia 5 dan 6 tahun. Mereka dapat memahami kosakata yang lebih banyak, mengikuti arahan yang sulit, dan terlibat dalam diskusi yang berhasil. Lingkungan yang mendukung dan stimulasi verbal yang sering sangat penting dalam pengembangan kemampuan ini. Jika ada masalah yang serius, teknik yang tepat dan bantuan profesional dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa reseptif mereka.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adini, A. L. (2016). Kemampuan bahasa reseptif anak kelompok A Gugus V Kecamatan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(6), 5–6.
- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12.
- Balowa, C. C., Sutisna, I., & Laiya, S. W. (2023). Deskripsi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Al-Ikhlas Soguo. *Student Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 01–08.
- Dini, A. K. M. A. U., & Aulia. (2022). Aspek kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal Paud Emas*, 1(2), 18–27.
- Djuko, R. U. (2019). Implementasi strategi pembelajaran bercerita di kelompok B TK Patriotik Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Pedagogika*, 9(1), 61–72.
- Indonesia. (n.d.). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869.
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan budaya membaca pada anak usia dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 109–118.
- Irmawati, I., Iskandar, W., & Khatimah, K. (2022). Islamipedia learning books dalam mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif anak usia dini. *Jurnal*.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3–6 tahun.
- Maghfirah, F. (2019). Pentingnya kemampuan menyimak pada anak usia dini.
- Maha, R. N., & Harahap, R. (2020). Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak autisme. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 157–164.
- Marcela, R. A., & Fachrul Rozie. (2020). Penerapan metode bercerita dalam optimalisasi bahasa reseptif anak usia 5-5 tahun di TK Negeri 02 Tenggarong. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 28.
- Marcela, R. A., & Fachrul Rozie. (2020). Penerapan metode bercerita dalam optimalisasi bahasa reseptif anak usia 5–5 tahun di TK Negeri 02 Tenggarong. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 28.
- Munar, A., & Suyadi. (2021). Penggunaan media animasi dalam peningkatan kemampuan menyimak anak usia dini. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 155–164.
- Nurhayati, N., Windarsih, C. A., & Andrisyah, A. (2024). Meningkatkan kemampuan mengenal bahasa reseptif melalui permainan ular tangga pada anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(4), 361–368.

- Nurhayati, N., Windarsih, C. A., & Andrisyah, A. (2024). Meningkatkan kemampuan mengenal bahasa reseptif melalui permainan ular tangga pada anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(4), 361–368.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan sistem pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(2), 79–92.
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248.
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248.
- Sitompul, M. S. (2019). Analisis gangguan berbahasa pada anak di Kecamatan Pahae Julu. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040.